

**KONSEP BEBAS DARI DOSA MENURUT PAULUS
BERDASARKAN ROMA 6:1-14
DAN APLIKASINYA DALAM PELAYANAN PASTORAL
BAGI ORANG KRISTEN YANG KECANDUAN PORNOGRAFI**

**SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR**

**SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR
MAGISTER DIVINITAS**

**OLEH
MONIKA KING**



**MALANG, JAWA TIMUR
NOVEMBER 2007**

ABSTRAK

Monika King, 2007. Konsep Bebas dari Dosa menurut Paulus Berdasarkan Roma 6:1-14 dan Aplikasinya Bagi Orang Kristen yang Kecanduan Pornografi. Skripsi, Jurusan: Teologi. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: B. M. N. Ticoalu, D. Min.

Kata kunci: pornografi, kecanduan, persekutuan dengan Kristus, pemulihan.

Manusia masih memiliki natur berdosa pada dirinya. Hal ini menyebabkan manusia cenderung mengambil pilihan yang mengarah kepada hawa nafsunya. Ini menjadi suatu tantangan bagi orang percaya yang akan terus dihadapi, terlebih lagi karena orang percaya masih hidup di dalam dunia yang menawarkan beragam bentuk dosa, salah satunya adalah pornografi. Banyak sekali orang yang terjatuh dalam kecanduan pornografi, tidak terkecuali orang-orang yang telah percaya kepada Kristus. Pada umumnya mereka ini sulit untuk melepaskan diri dari kecanduannya sekalipun mereka mengetahui bahwa hal ini adalah hal yang jahat di mata Allah.

Pemulihan harus dialami oleh orang percaya karena hidup di dalam dosa bukanlah hidup yang direncanakan oleh Allah bagi orang-orang percaya. Allah menginginkan agar orang percaya dapat hidup di dalam kebenaran untuk bagi kemuliaan Allah. Namun demikian, pecandu pornografi sulit sekali untuk melepaskan kecanduannya apabila harus berjuang seorang diri. Dalam hal inilah, gereja (hamba-hamba Tuhan, pembina rohani, konselor-konselor Kristen) seharusnya mengambil peranan untuk membantu orang percaya yang terikat di dalam kecanduan pornografi. Salah satu pertolongan yang dapat diberikan bagi mereka yang kecanduan adalah melalui pelayanan pastoral, secara khusus konseling pastoral yang berpusat pada firman Tuhan. Roma 6:1-14 yang membicarakan mengenai konsep bebas dari dosa menjadi salah satu landasan firman Tuhan di dalam upaya pemulihan orang Kristen yang kecanduan pornografi. Masalah akan muncul bila tidak terdapat pemahaman yang baik mengenai bagian firman Tuhan ini. Oleh karena itu pemahaman yang mendalam mengenai Roma 6:1-14 seharusnya dimiliki oleh seorang konselor atau pembina sehingga bisa menjelaskannya kepada orang yang kecanduan.

Kunci jawaban bagi pemulihan dari kecanduan yang diberikan oleh Roma 6:1-14 adalah melalui persekutuan dengan Kristus. Hanya melalui persekutuan dengan Kristus-lah kemenangan dan kebebasan dari dosa akan diperoleh oleh karena kematian dan kebangkitan Kristus telah mematahkan kuasa dosa. Hal ini menjadi titik awal dari pemulihan. Persekutuan dengan Kristus memberikan jaminan bagi orang percaya untuk bisa mengalahkan kuasa dosa. Oleh karena Allah telah memberikan jaminan itu bagi orang percaya, maka orang percaya memiliki tanggung jawab untuk menjaga dirinya supaya dirinya tidak lagi menjadi hamba dosa. Tanggung jawab yang sama berlaku pula bagi seorang pecandu pornografi. Ia bertanggung jawab untuk melepaskan dirinya dari kecanduannya dengan cara menyerahkan hidup kepada Allah melalui persekutuan dengan Kristus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang paling besar, paling utama dan paling ingin penulis sampaikan adalah kepada Bapa, Allah yang telah memanggil penulis menjadi anak-Nya bahkan lebih lagi menjadi hamba-Nya. Penulis sungguh-sungguh menyadari jika tanpa Allah yang menyertai maka penulis tidak akan dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Pertolongan-Nya, bukan hanya dalam penulisan skripsi ini, bukan hanya sepanjang studi di SAAT, tetapi sepanjang hidup penulis sungguh-sungguh nyata dan tidak pernah hilang.

Penulis juga menyadari bahwa Bapa menempatkan pribadi-pribadi yang khusus dan unik untuk mengajar, membentuk hidup penulis, juga memberikan pertolongan kepada penulis selama studi di tempat ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Segenap dosen SAAT yang telah memberikan waktu untuk mengajar, berbagi hidup, dan memberikan teladan pada penulis. Terkhusus mengucapkan terima kasih untuk **Pak Bubby** yang telah merelakan waktunya untuk memeriksa halaman demi halaman dari skripsi penulis, juga memberikan masukan-masukan yang berharga. **Pak Daniel Tanusaputra**, untuk masukan-masukannya, pinjaman-pinjaman bukunya yang sangat berharga, dukungan semangatnya, juga karena telah menjadi konselor bagi penulis. **Pak Hauw**, terima kasih untuk bimbingan-bimbingannya, terima kasih karena telah menjadi dosen yang senantiasa rela diganggu dan selalu bersedia memberikan pertolongan. *“Pa, you are my favourite teacher.”* **Pak Heman**, terima kasih karena

telah dengan sabar menolong penulis di dalam melewati masa-masa sulit berhadapan dengan masa lalu, terima kasih karena bukan hanya meminta penulis membagi hidup tetapi juga karena mau membagi hidup. Terima kasih juga untuk **Ci Esther Tjahja**, **Ibu Aileen** yang sempat menjadi konselor bagi penulis. **Pak Hari**, terima kasih telah menjadi sosok dosen yang sekaligus menjadi teman bagi mahasiswa.

2. **Pak Elisa & Ibu Tuty Istianto**, yang sudah menjadi bapa dan ibu selama penulis ada di SAAT, terima kasih untuk nasehat-nasehatnya, peringatan-peringatannya, terima kasih untuk waktu dan pengorbanannya.
3. **Ev. Oesman** yang telah menyediakan waktunya untuk mengedit skripsi penulis.
4. Papi, mami, Ci Alda, Ci Fanny & Ko Yoel, Adi & Fardian. Terima kasih untuk doanya dan kasihnya. Terkhusus untuk mami, *“Terima kasih telah memberikan teladan bagi anakmu ini, teladan untuk menjadi women of God. Terima kasih untuk memperlihatkan suatu kehidupan yang intim dengan Tuhan, yang tunduk pada Tuhan. Mami, engkau sangat penting di dalam hidupku.”* Terima kasih juga untuk Om Pet & Ie Lina, Om Liang Kie & Tante Trima, juga Ie Wat yang memberikan dukungan doa dan semangat bagi penulis.
5. **Jhonatan**, seorang sahabat yang Tuhan berikan secara istimewa bagi penulis, terima kasih untuk kasih dan dukungannya, penerimaannya, kesetiaannya, pengorbanannya, penghiburan yang diberikan, juga setiap doanya.
6. Teman-teman baik penulis, **Achel, Maknya Mefro, Cwit-cwit Salome**. *“Thanks for sharing live with me.”*
7. Teman-teman seperjuangan lainnya, **Eki, Mario, Yumin, Ci Ve, dan Ci Somah**. *“Kita teruskan perjuangan kita di ladang, ya!”*

8. **Masta 2004 (Masduripat)**, terima kasih untuk kebersamaannya selama 3 tahun lebih, untuk warna yang diberikan bagi hidup penulis, untuk doa dan dukungan semangatnya. *“Jia You, semangat terus, ya!”*
9. **Mami Ambar, Mbak Yamti, Ci Nila, Gracie, Lan Fang, Kak Ona, Ci Ve, Siao Mei, Sondang, Aciek, Maknya Mefro, Kak Hetty, Ike, Ani, Adriana, Maria N, & Nina** yang telah menjadi teman-teman kamar penulis dan berbagi hidup dengan penulis.
10. **Ko Harto, Sabian, Hendra Fong, Dede Ntep**, terima kasih untuk pinjaman bukunya.
11. **Rafael & Li Fei**, *“Terima kasih karena udah buat ie-ie ketawa setiap ketemu kalian, udah jadi pelepas stress buat ie-ie.”*
12. Seluruh kakak tingkat dan adik tingkat yang penulis percaya telah memberikan sumbangsih bagi hidup penulis, sekalipun dengan porsi yang berbeda-beda.
13. Seluruh hamba Tuhan, majelis, dan jemaat GKI Anugerah yang telah mendukung penulis dalam doa dan dalam dana.
14. Seluruh staf dan karyawan SAAT (Administrasi, *Book Room*, Perpustakaan, Mbak Dapur, Driver, Security), untuk pelayanannya yang juga dapat penulis rasakan.

Masih banyak pihak yang telah mendukung penulis selama ini. Sekali lagi penulis ingin mengatakan, *“Terima kasih untuk segalanya. Kiranya Tuhan yang mengingat dan membalas setiap kebaikan saudara-saudari!”*

Malang, November 2007

Monika King

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG MASALAH	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN	14
BATASAN MASALAH	15
METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN	15
BAB II KONSEP BEBAS DARI DOSA (ROMA 6:1-14)	18
LATAR BELAKANG SURAT ROMA	18
PRASUPOSISI ANTROPOLOGIS DARI PAULUS	26
PANDANGAN PAULUS TENTANG DOSA DALAM KONTEKS SURAT ROMA	29
TERJEMAHAN	35
ANALISA KONTEKS	37

ANALISA STRUKTUR KALIMAT	47
ANALISA KATA	53
ANALISA TATA BAHASA	59
PENAFSIRAN	63
KESIMPULAN	86
BAB III PORNOGRAFI DAN KECANDUAN TERHADAPNYA	89
DEFINISI PORNOGRAFI	89
DEFINISI KECANDUAN PORNOGRAFI DAN KECANDUAN SEKSUAL	90
JENIS-JENIS PORNOGRAFI	92
PORNOGRAFI INTERNET/CYBERSEX	93
DAMPAK PORNOGRAFI	95
PENYEBAB KECANDUAN PORNOGRAFI	103
TAHAPAN KECANDUAN SEKSUAL	115
SIKLUS KECANDUAN SEKSUAL	117
KARAKTERISTIK PECANDU SEKSUAL	119
PORNOGRAFI DARI SUDUT PANDANG TEOLOGIS	122
BAB IV APLIKASI KEBENARAN ROMA 6:1-14 TERHADAP PELAYANAN PASTORAL BAGI ORANG KRISTEN YANG KECANDUAN PORNOGRAFI	127
PELAYANAN PASTORAL (PENGGEMBALAAN)	127

APLIKASI KEBENARAN ROMA 6:1-14 DALAM KONSELING PASTORAL	129
EKSKURSUS: PROGRAM “12 LANGKAH” SEBAGAI SALAH SATU MODEL USAHA PEMULIHAN BAGI PECANDU PORNOGRAFI	146
KESIMPULAN	150
DAFTAR KEPUSTAKAAN	154



DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

TABEL 3.1	DIMENSI DALAM KEINTIMAN YANG SEHAT	111
GAMBAR 3.1	SIKLUS KECANDUAN SEKSUAL	118
GAMBAR 4.1	DIMENSI SEKSUALITAS YANG SEHAT	129



DAFTAR SINGKATAN

ALKITAB DAN BUKU



BECNT	: Baker Exegetical Commentary on the New Testament
KJV	: King James Version
NASB	: New American Standard Bible
NIBC	: New International Biblical Commentary
NICNT	: New International Commentary on the New Testament
NIV	: New International Version
RSV	: Revised Standard Version
TDNT	: <i>Theological Dictionary of the New Testament</i>
WBC	: Word Biblical Commentary

LAIN-LAIN

TB	: Terjemahan Baru
LAI	: Lembaga Alkitab Indonesia
ay.	: ayat
bdk.	: bandingkan
Chaps. (<i>chapter</i>)	: pasal
dkk.	: dan kawan-kawan

dll. : dan lain-lain

ed. (*editor or edition*) : penyunting atau edisi

eds. (*editor*) : para penyunting

et al. (*et alii*) : dengan orang lain

ibid. (*ibidem*) : di tempat yang sama

t.n. : tanpa nama penulis

v. (*verse*) : ayat

Vol. (*volume*) : jilid



BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Kehidupan manusia telah tercemar oleh dosa. Hal ini terjadi sejak Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa (Kej. 3). Roma 5:12-21 menjelaskan bahwa melalui Adam lah dosa masuk ke dalam dunia dan ini menyebabkan semua orang berdosa di hadapan Allah, tanpa terkecuali (Rm. 5:12).¹ Akibat kejatuhan Adam dan Hawa, seluruh umat manusia memiliki natur dosa pada dirinya. Natur dosa adalah kapasitas untuk melakukan segala sesuatu (baik atau jahat) yang tidak dapat dengan cara apapun mengarahkan kita kepada Allah.²

Dosa juga telah mencemari setiap bagian dari diri manusia: intelek (2Kor. 4:4), hati nurani (1Tim. 4:2), kehendak (Rm. 1:28), dan hati (Ef. 4:18).³ Roma 1:18-32 juga memperlihatkan bahwa keberadaan manusia secara total telah tercemar oleh dosa.⁴ Roma 1:21-24 memperlihatkan bagaimana sesungguhnya manusia mengenal Allah tetapi menolak Allah dan lebih suka memuaskan keinginan hati mereka sendiri. Sikap manusia

¹Lihat juga 1 Raja-raja 8:46; Mazmur 14:3, 143:2; Amsal 20:9; Roma 3:9-10, 23; Yakobus 3:2.

²Dosa membuat manusia tidak dapat mencapai standar Allah, baik dengan dosa melakukan maupun dengan dosa tidak melakukan (Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* [Malang: SAAT, 2003] 1.383).

³Enns, *The Moody* 1.384.

⁴Wayne Grudem menyatakan: "It is not just that some parts of us are sinful and others are pure. Rather, every part of our being is affected by sin – our intellects, our emotions and desires, our hearts (the center of our desires and decision-making processes), our goals and motives, and even our physical bodies." (*Systematic Theology* [Leicester: InterVarsity, 2003] 497).

yang tidak mau tunduk kepada Allah membuat Allah kemudian menyerahkan manusia kepada keinginan hatinya yang dipenuhi dengan kecemaran dan dosa-dosa (ay. 24) sehingga manusia semakin jahat dan melakukan berbagai macam dosa. Roma mencatat bagaimana kejahatan manusia terus bergulir, segala bentuk dosa telah ada dalam dunia dan semakin lama menjadi semakin banyak pula (Rm. 1: 27-31).

Pengakuan Westminster menjelaskan apa yang terjadi dalam diri manusia dengan kehadiran dosa di dalam dirinya:

Oleh karena dosa ini, maka manusia telah jatuh dari kebenaran mereka yang semula dan dari persekutuan dengan Allah, dan telah mati di dalam dosa, dan seluruh bagian jiwa dan tubuh manusia telah tercemar. . . . Berdasarkan pada kerusakan dan ketercemaran yang semula itu, maka kita semua telah tercemar, lumpuh, dan melawan semua yang baik dan secara keseluruhan cenderung pada kejahatan dan yang dihasilkan adalah pelanggaran.⁵

Akibat dosa, pilihan-pilihan yang diambil oleh manusia dalam hidupnya cenderung mengarah kepada kejahatan, pelanggaran, dan semata-mata mengikuti keinginan hawa nafsunya (Kej. 6:5,⁶ Yer. 16:12). Terlebih lagi karena manusia masih berada di dalam dunia, yang iblis masih terus aktif bekerja di dalamnya untuk menyesatkan manusia. Dunia⁷ menawarkan pilihan-pilihan dalam berbagai wujud bagi manusia yang bertujuan untuk menjauhkan manusia dari Allah. Salah satu wujud yang ditawarkan adalah dalam bentuk dosa seksual.

⁵Sebagaimana dikutip oleh R. C. Sproul dalam *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: SAAT, 2002) 194-195.

⁶Dalam KJV, ayat ini diterjemahkan demikian: "And God saw that the wickedness of man was great in the earth and that every imagination of the thoughts of his heart was only evil continually."

⁷Yang dimaksud dengan "dunia" di sini adalah dunia yang berada di bawah kuasa Iblis (dosa) (Ef. 2:2, 6:12; Gal. 1:4). Herman Ridderbos mengatakan: "The world is therefore in its unity and totality the domain of demonic powers, which he denotes as 'angels', 'principalities', 'powers' (Rom. 8:38, 1Cor. 15:24, Col. 2:14 et al.), 'the world rulers of this darkness', 'the evil spirit in heavenly places' (Eph. 6:12), of which Satan, as the 'god of this aeon' (2Cor. 4:4), is the head (cf. Rom. 16:20, 1Cor. 5:5, et al.)" (Paul: An Outline of His Theology [Grand Rapids: Eerdmans, 1990] 91).

Dosa seksual bukannya sesuatu yang baru di zaman sekarang ini. Alkitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memperlihatkan bagaimana umat Tuhan terus jatuh bangun di dalam kemurnian seksual, seperti misalnya Simson, Daud, Salomo, dan umat Tuhan secara umum. Peringatan-peringatan berkaitan dengan dosa seksual sudah Allah kumandangkan mulai dari Sepuluh Hukum (Kel. 20:14); dan juga di dalam pengajaran-pengajaran Yesus (Mat. 5:27; Mrk. 7:21-23). Melalui Paulus, Allah juga berbicara mengenai dosa seksual ini. Paulus di dalam surat-suratnya juga seringkali memberi peringatan mengenai kekudusan hidup dalam kaitan dengan kemurnian seksual (Rm. 13:12-13; 1Kor. 6:13, 18, 10:8; Ef. 5:3; Kol. 3:5; 1Tes. 4:3).

Salah satu bentuk godaan seksual adalah pornografi. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pornografi sebagai penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu berahi; bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu berahi dalam seks.⁸ Merriam-Webster's menjelaskan bahwa kata "pornografi" merupakan suatu kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pornographos* (*writing about prostitutes*), yang berasal dari kata *porne* dan *graphein*. Pengertian yang diberikan oleh kamus ini, yaitu:

1. *The depiction of erotic behavior (as in pictures or writing) intended to cause sexual excitement*
2. *Material (as books or a photograph) that depicts erotic behavior and is intended to cause sexual excitement*
3. *The depiction of acts in a sensational manner so as to arouse a quick intense emotional reaction*⁹

Baik pengertian yang diberikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia maupun Merriam-Webster's memberikan penekanan bahwa pornografi adalah penggambaran

⁸T.n., "Pornografi" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999) 782.

⁹"Pornography" dalam *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary* (10th ed.; ed. Frederick C. Mish; Springfield: Merriam-Webster, 2002) 904.

tingkah laku dengan tujuan untuk membangkitkan hawa nafsu seksual. Sulit untuk membuat batasan yang jelas dalam mendefinisikan pornografi, khususnya karena banyak karya seni yang juga menampilkan gambaran alat kelamin atau gerakan yang erotis, tetapi sesungguhnya tidak bertujuan untuk menimbulkan respons secara seksual.¹⁰ Sering kali orang mengaburkan antara seni dengan pornografi yang memang bertujuan untuk mengumbar hawa nafsu seksual. Namun, dari sudut pandang Kristen, pornografi memiliki pengertian imoralitas seksual.¹¹

Namun demikian, ada pula pendapat yang tidak menganggap pornografi sebagai sesuatu yang merupakan imoralitas. Pada tahun 1970-an, pornografi dipandang sebagai sesuatu yang tidak berbahaya,¹² baik orang yang melihatnya maupun bagi model atau pelaku pornografi. Pornografi dianggap sebagai suatu bentuk hiburan seperti layaknya olahraga, film, buku, televisi, atau radio. Bahkan pornografi juga dianggap memberikan keuntungan karena dapat digunakan untuk membantu orang untuk mengalami kepuasan seksual, meredakan ketegangan, membantu orang yang mengalami gangguan kesehatan (seksual), dan bahkan dianggap memberikan keuntungan yang sangat besar karena industri pornografi memberikan lowongan pekerjaan bagi puluhan ribu pekerja dan ini juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi bidang perekonomian.¹³ Pornografi tidak dianggap sebagai suatu masalah, hanya dianggap sebagai suatu sarana untuk mengekspresikan kebutuhan seksual manusia.

¹⁰“Pornography” dalam *New Dictionary of Christian Ethics & Pastoral Theology* (ed. David J. Atkinson; Leicester: InterVarsity, 1995) 675.

¹¹Pornografi berasal dari kata Yunani “*porneia*” yang berarti imoralitas seksual.

¹²Russel Willingham, *Breaking Free* (Downers Grove: InterVarsity, 1999) 56.

¹³T.n., “Pornography,” <http://www.freedomsex.org/pornography.htm>.

Pada awalnya, pornografi yang disajikan berupa tampilan dua dimensi, yaitu gambar-gambar dalam majalah atau dalam bentuk bacaan, tetapi saat ini media yang menampilkan pornografi bukan lagi semata-mata dalam tampilan dua dimensi, melainkan juga dalam bentuk tiga dimensi, yaitu dalam media audio-visual. Dengan semakin modernnya teknologi, pornografi dengan sangat mudah dapat diperoleh melalui situs-situs di internet. Peningkatan keberadaan situs pornografi juga sudah mencapai angka yang luar biasa,¹⁴ dan tentunya ini berkaitan pula dengan jumlah permintaan yang meningkat,¹⁵ sebagaimana berlaku dalam hukum ekonomi.

Di Indonesia, masalah pornografi telah menjadi suatu masalah yang serius. Sejak era reformasi, di mana dunia pers mendapatkan kebebasan, maka media yang berisi hal-hal porno meningkat sedemikian rupa, sekalipun saat ini jumlahnya sudah lebih berkurang oleh karena terdapat persaingan yang ketat dalam bisnis semacam ini. Diperkirakan di Indonesia terdapat sekitar 200 situs porno lokal,¹⁶ dan banyak dijumpai tabloid-tabloid atau majalah-majalah berisi pornografi yang dapat dibeli oleh siapa saja dan dapat ditemukan di mana saja. VCD dan DVD porno juga dapat dengan mudah diperoleh dengan harga yang murah, yaitu sekitar Rp. 3.500,- sampai Rp. 5.000,-,

¹⁴Situs internet yang menyediakan pornografi pada tahun 1997 adalah 22.100 situs, sementara pada tahun 2000 telah menjadi 280.300, terjadi peningkatan 10 kali lebih dalam kurun waktu hanya tiga tahun. Data ini diperoleh dari *American Demographics Magazine*, yaitu dari sextracker.com (Rapin Mudiarjo, S. H., "Hukum Positif Dapat Bekerja dalam Mengantisipasi Cyberporn," <http://free.vlsm.org/v17/com/ictwatch/paper/paper025.htm>).

¹⁵Terjadi peningkatan jumlah orang yang mengakses situs porno secara signifikan. Pada tahun 2005, diperkirakan setiap harinya hampir terdapat 40 juta orang dewasa yang mengunjungi salah satu atau lebih situs dari 4,2 juta situs porno (12% dari total situs yang ada) yang ada di internet (Abram Book, "Leader's Insight: Porn Sunday," <http://www.christianitytoday.com/leaders/newsletter/2005/cln50919.html>). Penelitian-penelitian ini dapat dikatakan tidak terbatas pada kategori kewarganegaraan, usia, atau agama karena setiap orang dari setiap tempat (yang tersedia internet tentunya) bisa mengakses situs-situs tersebut, sehingga berbagai jenis orang bisa mengaksesnya. Ini berarti masalah pornografi ini adalah sebuah masalah yang sangat umum terjadi di berbagai tempat.

¹⁶Adi Prasetya dan Dono Prayogo, "Ketika Pornografi Merambah Negeri," http://www.liputan6.com/news/?c_id=0&id=82496.

dan bahkan saat ini pornografi bisa diakses melalui teknologi HP (*handphone*). Hal ini begitu memprihatinkan karena di Indonesia sendiri tidak terdapat penegakan hukum yang jelas mengenai peredaran dan penjualan benda-benda pornografi.¹⁷ Masuknya budaya barat yang memuat seks bebas ke Indonesia melalui film, musik dan Internet juga semakin mempengaruhi perkembangan pornografi di Indonesia. Tidak mengherankan jika kantor berita *Associated Press* mengatakan bahwa Indonesia bisa menjadi surga pornografi berikutnya selain Rusia.¹⁸

Masalah pornografi adalah sesuatu yang sangat serius. Hal ini dapat dilihat dari dampak yang ditimbulkan oleh pornografi. Secara umum, pornografi dapat merusak moral dan mempengaruhi perilaku. Pornografi akan mendistorsi pandangan seseorang mengenai seksualitas. Seks menjadi sesuatu yang bernilai sangat rendah dan bukan lagi sebagai suatu kekudusan yang harus dijaga. Seks hanya menjadi pemuas hawa nafsu semata-mata dan dalam jangka yang lebih panjang, pornografi dapat mendorong terjadinya pergaulan bebas, perselingkuhan, dan juga meningkatkan tindak kriminal di bidang seksual.¹⁹

Mengkonsumsi pornografi secara berkelanjutan, baik disengaja maupun tidak sengaja, akan membuat orang yang melihatnya kecanduan karena pornografi memiliki efek "*toxic*" pada otak, yang akan mengakibatkan seseorang mengalami kecanduan.²⁰

¹⁷Di luar negeri yang merupakan negara liberal, seperti Amerika Serikat misalnya, benda-benda pornografi hanya dapat diperoleh di tempat-tempat tertentu dan hanya dapat diperoleh oleh orang yang sudah memiliki kartu identitas (sudah cukup umur).

¹⁸Ibid.

¹⁹H. Amidhan, "Pointer Laporan Pengukuhan Komite Pemberantasan Pornografi & Pornoaksi (KIP3)" <http://menkokesra.go.id/content/view/73/73/>; bdk. T.n., "Sexual Addiction," <http://www.sash.net/content/view/24/39>.

²⁰Martin F. Downs, "Is Pornography Addictive?" <http://men.webmd.com/guide/is-pornography-addictive>; bdk. T.n., "Pornography Addiction," http://www.fireofdarkness.com/pornography_addiction.htm, bdk. Stephen Arterburn dkk, *Every Man's Battle* (Jakarta: Harvest Citra Sejahtera, 2003) 33.

Efek “candu” ini akan berlaku pada setiap orang yang terus mengonsumsi pornografi tanpa membedakan usia, jenis kelamin, latar belakang sosial, ataupun keyakinan religius.²¹ Dengan perkataan lain, pornografi juga bisa membuat orang-orang percaya sekalipun menjadi kecanduan.

Penelitian yang dilakukan oleh Archibald D. Hart di dalam bukunya *The Sexual Man*, memperlihatkan bagaimana orang percaya (pria-pria) yang takut akan Tuhan dan melayani Tuhan di gereja, juga mengalami pergumulan di dalam masalah pornografi.²² Hal yang sama juga diungkapkan oleh Stephen Arterburn dalam buku *Every Man's Battle*. Buku ini juga memperlihatkan bagaimana orang-orang percaya bahkan hamba-hamba Tuhan juga bisa terjebak di dalam dosa ini.²³ Diperkirakan sekitar dua per tiga dari pria Kristen dan satu per tiga dari hamba-hamba Tuhan bergumul dengan pornografi.²⁴ Survei yang dilakukan oleh *Christianity Today* pada tahun 2000 memperlihatkan data bahwa 33% pendeta mengunjungi situs porno dan 18% di antaranya mengkonsumsinya secara teratur dalam setiap bulan bahkan setiap minggu.²⁵ Patrick Means menyatakan bahwa ada sekitar 64% pemimpin Kristen yang bergumul dengan masalah kecanduan seksual, yang di antaranya termasuk masalah pornografi.²⁶ Sementara itu, Rick Warren dalam penelitiannya di bulan Maret 2002 terhadap 1.351

²¹“Pornography Addiction,” http://www.fireofdarkness.com/pornography_addiction.htm.

²²(Jakarta: Metanoia, 2003). Akan tetapi pergumulan ini tidak hanya dialami oleh kaum pria saja, karena kaum wanita juga mengalaminya sekalipun dalam bentuk yang berbeda. Sebagian kaum wanita terjebak dengan opera sabun, novel-novel roman, atau topik-topik cabul yang pada intinya tetaplah sama, yaitu terikat pada rangsangan yang membangkitkan nafsu (Neil T. Anderson, *Jalan Pelepasan: Kebebasan dari Belenggu Seksual* [Ungaran: Kanugrahan, 2004] 14)..

²³Arterburn, *Every Man's*, lihat juga buku *Jebakan Pornografi* yang membahas mengenai kecanduan pornografi yang dialami oleh kalangan pemimpin-pemimpin Kristen (Ralph H. Earle Jr dan Mark R. Laaser, *Jebakan Pornografi* [Jakarta: Metanoia, 2005]).

²⁴Mark Laaser, “The Pornography Trap,” http://www.faithfulandtrueministries.com/a_porntrap.php.

²⁵T.n., “Statistics and Information on Pornography in the USA,” http://www.hihger-calling.com/readarticle.php?article_id=3.

²⁶Patrick A. Means, *Men's Secret Wars* (Grand Rapids: Fleming H. Revell, 2000) 132.

pendeta, mendapatkan data bahwa terdapat 54% pendeta yang menyaksikan pornografi di internet dalam waktu satu tahun sebelumnya dan 30% pendeta menyaksikannya dalam waktu 30 hari terakhir.²⁷

Karena efek “candu” yang ada, orang percaya juga mengalami kesulitan dan pergumulan untuk lepas dari pornografi. Orang-orang percaya yang mengalami kecanduan pornografi bukannya tidak menyadari akan dampak pornografi yang buruk, tetapi sering kali mereka tidak berhasil untuk mencapai kemenangan atas dosa ini. Ini bukan berarti mereka tidak bisa menang menghadapi dosa ini. Tetapi bagaimanapun, seharusnya pilihan yang diambil oleh mereka adalah untuk bangkit dan berjuang, mengalahkan dosa yang mengikat mereka karena jika tidak maka lama-kelamaan merekalah yang akan mati secara rohani.²⁸

Terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan untuk menolong orang-orang yang mengalami kecanduan pornografi, misalnya saja hipnoterapi yang menawarkan penyembuhan dengan menggunakan alam bawah sadar²⁹ atau misalnya terapi *Rubber Band Technique*, yang difungsikan untuk memberi sensasi rasa sakit yang akan mengalihkan perhatian dari stimulus pornografi.³⁰ Terapi-terapi ini mungkin saja bisa menolong, tetapi yang menjadi sorotan di dalam pembahasan skripsi ini bukanlah terapi-terapi yang demikian melainkan pelayanan pastoral, karena konteks yang dibahas dalam skripsi ini adalah orang-orang Kristen yang kecanduan pornografi.

²⁷T.n., “Statistics and Information on Pornography in the USA.”

²⁸Arterburn, *Every* 91.

²⁹Romy Rafael, “Apa Itu Hipnoterapi?” <http://microsite.detik.com/romyrafael/tentang.html>.

³⁰Jayson Graves, “Sex and the Brain,” http://www.higher-calling.com/readarticle.php?article_id=16.

Pelayanan pastoral menolong orang yang mengalami masalah dengan berpegang pada konteks teologi, yang berusaha untuk menggambarkan tujuan Allah bagi manusia dan bagi seluruh ciptaan.³¹ Pelayanan pastoral juga bertujuan supaya orang yang dilayani dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah.³² Dengan pemahaman mengenai pelayanan pastoral yang demikianlah, maka penulis berpendapat bahwa pelayanan pastoral menjadi lebih sesuai bagi orang Kristen di dalam menghadapi pergumulannya melawan dosa (dalam hal ini adalah dosa pornografi) tanpa bermaksud mengurangi nilai keefektifan dari terapi lainnya.

Pelayanan pastoral harus dilakukan berdasarkan iman Kristen dan dalam perspektif Kerajaan Allah, oleh karena itulah firman Tuhan yang harus menjadi pegangan.³³ Yohanes 8:32 menyatakan bahwa dengan berpegang kepada firman Tuhan, maka kebenaran itulah yang akan memerdekakan. Firman Tuhan merupakan wahyu khusus di mana Allah menyatakan diri dan kuasa-Nya, berkuasa untuk mengajar, menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2Tim. 3:16).

Firman Tuhan memberikan banyak kebenaran berkaitan dengan dosa-dosa seksual, sebagaimana telah dicantumkan di atas, akan tetapi bukan hanya memberikan perintah untuk tidak hidup dalam dosa-dosa tersebut, firman Tuhan juga memberikan prinsip-prinsip dasar bagaimana bisa melepaskan diri dari kuasa dosa. Salah satunya adalah pada Roma 6:1-14, yang berisi konsep untuk terbebas dari dosa. Perikop ini

³¹Alastair V. Campbell, "Pastoral Care" dalam *The New Dictionary of Pastoral Studies* (ed. Wesley Carr; Grand Rapids: Eerdmans, 2002) 252-253.

³²J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia, 1993) 7, 14, 16, 17.

³³Jay E. Adams mengatakan bahwa dasar dari konseling Kristen adalah Alkitab dan Alkitab memegang otoritas karena ketidakbersalahannya (*A Theology of Christian Counseling* [Grand Rapids: Zondervan, 1979] xiii, 18).

menyatakan bahwa orang percaya telah mati bersama dengan Kristus dan juga bangkit bersama dengan kebangkitan Kristus, bahwa orang percaya telah mati bagi dosa (ay. 11) dan orang percaya tidak akan lagi dikuasai oleh dosa (ay. 14). Ini menggambarkan bahwa kasih karunia Allah bukan hanya membenarkan, tetapi juga menguduskan, dan menyatukan orang percaya dengan Kristus.³⁴ John Stott menggambarkan bahwa orang mati adalah orang yang tidak dapat memberikan reaksi apapun sehingga tidak bisa berdosa. Stott mengutip pernyataan Sanday dan Headlam, bahwa dalam hal yang sama seharusnya orang Kristen menganggap dirinya adalah orang mati ketika berhadapan dengan masalah dosa³⁵ sehingga dengan demikian orang percaya tidak lagi dikuasai oleh dosa (ay. 14).³⁶

Kebenaran dalam perikop ini, yang menyatakan dengan tegas bahwa orang percaya tidak akan lagi dikuasai oleh dosa, membuat perikop ini sering kali digunakan sebagai landasan Alkitab untuk mendorong orang yang bergumul dalam dosa untuk bisa keluar dari belenggu dosa. Misalnya saja sebuah artikel Kristen di internet berjudul *"Overcoming Sin's Addictive Power"* berusaha memberikan solusi bagi orang yang mengalami masalah dengan dosa seksual dengan memberikan landasan firman Tuhan dari Roma 6:1-14,³⁷ Mark Pertuit yang memberikan dasar dari Roma 6:5-17, 14 sebagai solusi untuk keluar dari kecanduan seksual,³⁸ Billy Graham yang menjawab sebuah pertanyaan berbunyi, *"how can I get free from addiction?"* dengan memberikan jawaban

³⁴John Stott, *The Message of Romans* (Downers Grove: InterVarsity, 1994) 167.

³⁵Stott, *The Message* 169-170.

³⁶Pernyataan Parry ini dikutip oleh Leon Morris dalam bukunya (Leon Morris, *The Epistle to the Romans* [Leicester: InterVarsity, 1988] 259).

³⁷T.n., "Overcoming Sin's Addictive Power," http://www.bebroken.com/bbm/forum/articles/_/overcome_sin.shtml.

³⁸Mark Pertuit, "Kecanduan Seksual: Apa Maksudnya?" http://www.pancarananugerah.org/index.php?option=com_content&task

dengan menggunakan ayat dari Roma 6:11-14,³⁹ atau Neil T. Anderson dan Mike Quarles dalam bukunya mengenai kecanduan memberikan pembahasan mengenai Roma 6:1-11 dalam satu bab khusus sebagai landasan untuk menjelaskan mengenai kemenangan atas dosa bagi pada pecandu.⁴⁰

Membaca ayat-ayat ini bisa memberikan kekuatan dan penghiburan, serta motivasi untuk mengalahkan belenggu dosa yang mengikat. Akan tetapi di sisi lain pun mungkin akan muncul pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan perikop ini, seperti misalnya saja: Mengapa Paulus harus menuliskan peringatan-peringatan ini jika memang natur berdosa orang percaya telah mati bersama dengan Kristus? Tentunya jika memang natur dosa orang percaya telah mati bersama Kristus sehingga orang percaya tidak akan bereaksi terhadap godaan, Paulus tidak perlu lagi memberi peringatan agar orang percaya tidak membiarkan dosa ada dalam dirinya (Rm. 6:12) atau peringatan agar orang percaya tidak menyerahkan anggota tubuh kepada dosa (ay. 13). Tulisan Paulus ini ditujukan bagi semua orang percaya, tetapi jika demikian orang bisa berpikir bahwa tampaknya apa yang Paulus tulis ini tidaklah tepat, karena baik dari Alkitab, seperti misalnya Daud yang jatuh dalam perzinahan, atau Salomo maupun dari pengalaman nyata orang percaya terlihat adanya suatu kesenjangan dalam hal ini. Kenyataannya adalah bahwa natur berdosa dalam orang percaya masih tetap ada.⁴¹

Reaksi yang muncul terhadap perikop ini ketika orang percaya yang masih terus jatuh bangun dalam dosa yang sama, seperti misalnya dalam pornografi, bisa jadi mereka mempertanyakan dirinya sendiri, mengapa terus gagal, dan mungkin mereka meragukan

³⁹T.n., "How Can I Get Free From Addiction?" http://www.billygraham.org/LFA_Article.asp?ArticleID=39.

⁴⁰Mengatasi Kecanduan (Jakarta: Immanuel, 2005) 87-101

⁴¹Stott, *The Message* 170-171.

bahwa diri mereka sudah benar-benar menjadi orang percaya. Tetapi mungkin pula kesenjangan yang ada antara kebenaran dalam perikop ini dengan realita, akan membawa mereka untuk mempertanyakan kemutlakan dari kebenaran prinsip ini: apakah ini memang berlaku umum atau sebetulnya masih terdapat kondisi yang mempersyaratkan berlakunya konsep dalam perikop ini; ataukah sebetulnya ini bukan suatu kebenaran, melainkan hanya sebuah gaya bahasa yang digunakan oleh penulis untuk meyakinkan pembaca? Dan mungkin masih akan banyak pertanyaan yang lain, baik mempertanyakan diri sendiri maupun firman Tuhan.

Yang pasti adalah bahwa kebenaran firman Tuhan adalah sesuatu yang mutlak benar dan tidak bersalah. Anderson dan Quarles mengatakan, “Firman Tuhan itu benar, entah kita memilih untuk mempercayainya atau tidak. Mempercayai firman Tuhan tidak membuat firman itu benar. Firman-Nya benar; karena itu, kita mempercayainya.”⁴² Firman Tuhan memang benar, namun untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul akibat kesenjangan antara kebenaran dengan realita, maka yang diperlukan adalah suatu pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagian ini. Tidak dapat disangkal bahwa Roh Kudus yang memimpin Paulus untuk menulis bagian ini, tetapi yang tidak bisa diabaikan adalah bahwa Tuhan juga membiarkan penulis-penulis, dalam hal ini Paulus, untuk menulis dengan segala keunikan dan dengan latar belakangnya. Paulus yang memiliki konsep yang begitu kaya dan mendalam mengenai Injil, tentunya memiliki latar belakang pemikiran dan pengetahuan sehingga ia kemudian menuliskan ayat-ayat tersebut. Belum lagi pengetahuannya diwarnai oleh pemikiran Yahudi dan juga Yunani tentunya semakin memperkaya setiap bagian yang telah ditulisnya. Oleh karena

⁴²Anderson, *Mengatasi* 89.

itulah diperlukan pemahaman yang mendalam untuk bisa memahami bagian ini, sehingga kebenaran yang ada di dalamnya dapat dimengerti dan dipahami, kemudian bisa diaplikasikan di dalam pergumulan untuk mencapai kemenangan dan kemerdekaan dari dosa kecanduan pornografi.

Sebetulnya terdapat bagian-bagian lain dari Alkitab yang berbicara mengenai dosa imoralitas seksual, misalnya saja di dalam 1 Korintus 6:12-20 atau dalam Galatia 5:16-26, namun secara khusus dalam skripsi ini yang akan dibahas adalah Roma 6:1-14. Roma merupakan sebuah surat yang ditulis oleh Paulus, yang isinya menjabarkan kebenaran.⁴³ Menurut Baxter, surat Roma ini memberikan tekanan pada Kristus dan salib, bahwa Kristus adalah kuasa Allah bagi orang percaya.⁴⁴ Beberapa teolog seperti Colerige, Luther, Leon Morris dan C. A. Fox, seperti dikutip oleh Baxter, menyatakan bahwa surat Roma adalah surat yang penting dan mendasar. Findlay, yang dikutip Baxter, berpendapat bahwa Roma merupakan suatu surat yang menguraikan pokok-pokok pengajaran yang paling lengkap dan sempurna.⁴⁵ Selain itu, surat Roma juga dipilih karena di dalam surat ini Paulus menulis bagi semua orang percaya mengenai anugerah Allah, pembenaran, dan pengudusan yang seharusnya menjadi dasar bagi orang percaya untuk melepaskan diri dari belenggu dosa.⁴⁶ Inilah yang menjadi latar belakang mengapa dipilih surat Roma dibandingkan bagian Alkitab yang lain. Kedalaman konsep yang dimiliki oleh Paulus tentunya akan mewarnai pula bagian Roma 6:1-14 ini, dan inilah yang ingin penulis temukan.

⁴³J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 1982) 4.4.

⁴⁴Ibid. 6-7.

⁴⁵Baxter, *Menggali* 4.10, 11.

⁴⁶Stott, *The Message* 36-39.

Masalah pornografi adalah masalah yang serius, termasuk juga di kalangan orang Kristen, namun masalah ini seringkali menjadi sesuatu yang terselubung oleh karena ini merupakan dosa yang sulit untuk diakui secara terbuka oleh orang-orang yang bergumul dengannya. Melihat seriusnya masalah ini, penulisan skripsi ini diharapkan bisa memberikan informasi dan jawaban bagi orang-orang yang mengalami kecanduan maupun bagi pihak gereja (hamba-hamba Tuhan, pelayanan-pelayan Tuhan lainnya) sehingga pihak gereja pun bisa memberikan bantuan yang diperlukan bagi orang-orang yang mengalami kecanduan. Melalui skripsi ini penulis berharap dapat menjelaskan kebenaran dari Roma 6:1-14, yang bukan saja menjadi prinsip bagi kelepasan dari dosa kecanduan pornografi tetapi juga dari dosa-dosa lainnya, dan kemudian secara khusus kebenaran dari Roma 6:1-14 ini juga dapat diaplikasikan untuk melayani orang-orang yang bergumul di dalam dosa yang lebih spesifik.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang dikemukakan dalam bentuk pertanyaan. *Pertama*, apakah makna yang terdapat dalam Roma 6:1-14? Pertanyaan ini diajukan dengan tujuan untuk memperoleh kebenaran teologis yang Paulus maksudkan dalam tulisannya pada Roma 6:1-14 dengan melalui metode eksegesis.

Kedua, apakah yang dimaksud pornografi? Pertanyaan-pertanyaan ini akan berusaha untuk memberikan informasi dan penjelasan yang berkenaan dengan pornografi, antara lain mengenai definisi pornografi dan kecanduan terhadap pornografi, jenis-jenis

pornografi, dampak pornografi, penyebab kecanduan pornografi, tahapan kecanduan, siklus kecanduan, karakteristik pecandu, dan pornografi dari sudut pandang kekristenan.

Ketiga, bagaimanakah kebenaran yang terdapat dalam Roma 6:1-14 dapat diaplikasikan dalam pelayanan pastoral, khususnya konseling bagi orang Kristen yang mengalami kecanduan pornografi? Dengan pertanyaan ini, penulis berusaha untuk memberikan informasi mengenai gambaran umum pelayanan pastoral kemudian secara khusus mengenai pelayanan pastoral bagi proses pemulihan orang Kristen yang kecanduan pornografi dan kemudian akan dibahas bagaimana kebenaran yang telah diperoleh dari Roma 6:1-14 dapat diaplikasikan di dalam pelayanan pastoral tersebut.

BATASAN MASALAH

Berbicara mengenai masalah pornografi, maka terdapat banyak sekali aspek yang dapat dibahas di dalamnya. Pornografi dapat dipandang dari aspek seni, sosial, hukum dan lain-lain, tetapi dalam skripsi ini pornografi yang dibahas adalah pornografi yang dipandang dari sudut pandang kekristenan, yang merupakan bentuk dosa dan imoralitas.

Pelayanan pastoral yang akan dibahas di dalam skripsi ini bukanlah pelayanan pastoral secara keseluruhan, tetapi akan terfokus pada pelayanan pastoral yang bersifat pribadi, baik berupa konseling maupun mentoring.

METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian deskriptif dan penelitian aplikatif. Oleh karena itulah metode yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan eksegesis dari Roma 6:1-14, ditunjang dengan

sumber-sumber dari literatur-literatur yang mendukung. Langkah-langkah eksegesis yang akan dimasukkan dalam pembahasan adalah langkah-langkah yang signifikan dan menunjang pembahasan topik ini, oleh karena itu mungkin tidak semua langkah eksegesis akan dibahas.⁴⁷ Sementara untuk membahas mengenai pornografi dan pelayanan pastoral bagi orang percaya yang mengalami kecanduan pornografi, akan dilakukan studi deskriptif, khususnya untuk memberikan gambaran dan penjelasan yang diperlukan.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut: dalam bab I penulis akan membahas mengenai latar belakang penulisan skripsi ini dan akan dibahas pula mengenai rumusan masalah, tujuan penulisan, metode dan sistematika penulisan.

Dalam bab II akan membahas mengenai Paulus dan latar belakang Paulus, serta dibahas pula mengenai latar belakang surat Roma, prasuposisi antropologis Paulus, pandangan Paulus mengenai dosa dalam surat Roma, kemudian akan dibahas mengenai eksegesis dari Roma 6:1-14 dan tafsiran dari ayat-ayat ini.

Bab III akan membahas mengenai pornografi dan hal-hal yang terkait di dalamnya, yaitu definisi pornografi, definisi kecanduan pornografi dan kecanduan seksual, jenis-jenis pornografi, dampak pornografi, penyebab kecanduan pornografi, tahapan kecanduan, siklus kecanduan, karakteristik pecandu, dan pornografi dari sudut pandang kekristenan.

⁴⁷Eksegesis terdiri dari 15 langkah, yaitu: survey konteks historis, memberi batasan dari teks, menetapkan teks, membuat terjemahan sementara, menganalisis struktur kalimat dan hubungan *syntactical*, menganalisa tata bahasa, menganalisa signifikansi kata-kata, mempelajari latar belakang historis-kultural, mempertimbangkan karakter formal dari surat, mengamati konteks historis secara khusus, mempertimbangkan konteks kesusastaan, mempertimbangkan konteks alkitabiah dan teologis yang lebih luas, mencari keterangan dari literatur lain, menyediakan terjemahan yang lengkap, dan menuliskan sebuah paper (Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis: A Handbook For Students and Pastors* [Philadelphia: Westminster, 1983]).

Di dalam bab IV, penulis akan berusaha untuk menerapkan kebenaran yang telah diperoleh dari eksegesis Roma 6:1-14 di dalam pelayanan pastoral bagi orang percaya yang mengalami kecanduan pornografi. Karenanya di dalam bab ini akan dibahas juga secara singkat mengenai pelayanan pastoral sebagai gambaran umum, kemudian akan dibahas bagaimana kebenaran Roma 6:1-14 diaplikasikan di dalam pelayanan pastoral tersebut, dan setelah itu penulis akan menutupnya dengan suatu kesimpulan singkat.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

ALKITAB

- Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru LAI 1974.* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1993.
- King James Version Life Application Bible.* Illinois: Tyndale, 1986.
- New American Standard Bible Life Application Bible.* Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- New International Version.* Grand Rapids: Zondervan, 1985.
- Novum Testamentum Graece.* Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1990.
- Revised Standard Version.* Cleveland: Collins World, 1971.

BUKU

- Abineno, J. L. Ch. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral.* Jakarta: Gunung Mulia, 1993.
- Adams, Jay E. *A Theology of Christian Counseling.* Grand Rapids: Zondervan, 1979.
- _____. *How to Help People Change.* Grand Rapids: Zondervan, 1986.
- _____. *Shepherding God's Flock 2: Pastoral Counseling.* Grand Rapids: Baker, 1977.
- Albers, Robert H. "Pastoral Care in Recovery from Addiction," dalam *Handbook for Basic Types of Pastoral Care & Counseling.* Eds. Howard W. Stone dan William M. Clements. Nashville: Abingdon, 1991. 329-345.
- Anderson, Neil T. *Discipleship Counseling.* Ventura: Regal, 2003.

- _____. *Jalan Pelepasan: Kebebasan dari Belenggu Seksual*. Ungaran: Kanugrahan, 2004.
- Anderson, Neil T. dan Mike Quarles. *Mengatasi Kecanduan*. Jakarta: Immanuel, 2005.
- Arterburn, Stephen dkk. *Every Man's Battle*. Jakarta: Harvest Citra Sejahtera, 2003.
- Arterburn, Stephen. *Addicted to "Love."* Jakarta: Metanoia, 2007.
- _____. *When Sex Becomes An Addiction*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab*. Jilid 4. Jakarta: Gunung Mulia, 1982.
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Borrong, Robert P. *Etika Seksual Kontemporer*. Bandung: Ink Media, 2006.
- Bultmann. "ζῶ" dalam *TDNT*. 10 vols. Ed. Gerhard Kittel. Grand Rapids: Eerdmans, 1964. 2.855-875.
- Buschel. "ἐπιθυμία" dalam *TDNT*. 3.162-172.
- Campbell, Alastair V. "Pastoral Care" dalam *The New Dictionary of Pastoral Studies*. Ed. Wesley Carr. Grand Rapids: Eerdmans, 2002. 252-253.
- Chamblin, J. Knox. *Paulus dan Diri*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Clinebell, Howard. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Comiskey, Andrew. *Strength in Weakness*. Malang: SAAT, 2005.
- Court, J. H. "Pornography" dalam *New Dictionary of Christian Ethics & Pastoral Theology*. Ed. David J. Atkinson. Leicester: InterVarsity, 1995. 675-677.
- Cranfield, C. E. B. *The Epistle to the Romans Vol. 1: Introduction and Commentary on Romans I-VIII*. Edinburgh: T & T Clark, 1975.
- Dunn, James D. G. "Romans, Letter to the" dalam *Dictionary of Paul and His Letters*. Eds. Gerald F. Hawthorne. Downers Grove: InterVarsity, 1993. 838-850.
- _____. *Romans 1-8*. WBC. Dallas: Word, 1988.
- _____. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Earle, Ralph H., Jr. dan Mark Laaser. *Jebakan Pornografi*. Jakarta: Metanoia, 2005.

- Edwards, James R. *Romans*. NIBC. Peabody: Hendrickson, 1992.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Vol. 1. Malang: SAAT, 2003.
- Everett, Glen D. "Pornography" dalam *Baker's Dictionary of Christian Ethics* Ed. Carl F. H. Henry. USA: Canon, 1971. 517-518.
- Fee, Gordon D. *New Testament Exegesis: A Handbook For Students and Pastors*. Philadelphia: The Westminster Press, 1983.
- Friberg, Timothy. Eds. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Grand Rapids: Baker, 2000.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology*. Leicester: InterVarsity, 2003.
- Grundmann. "ἁμαρτάνω" dalam *TDNT*. 1.302-316.
- Guthrie, Donald. *New Testament Theology*. Downers Grove: InterVarsity, 1981.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma*. Bandung: Kalam Hidup, 1996.
- Harris, Joshua. *Sex is Not the Problem (Lust Is)*. Bandung: Pionir Jaya, 2006.
- Hart, Archibald D. *The Sexual Man*. Jakarta: Metanoia, 2003.
- Horst, "μέλος" dalam *TDNT*. 4.555-568.
- Laaser, Mark R. *Faithful and True*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Means, Patrick A. *Men's Secret Wars*. Grand Rapids: Fleming H. Revell, 2000.
- Mish, Frederick C. ed. "Pornography" dalam *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary 10th Ed.* Springfields: Merriam-Webster, 2002. 904.
- Moo, Douglas. *The Epistle to the Romans*. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1986.
- _____. *The Epistle to the Romans*. Leicester: InterVarsity, 1988.
- Mossholder, Ray. *Pernikahan Plus*. Yogyakarta: Andi, 1990.
- Mounce, William D. *Basics of Biblical Greek Grammar 2nd Ed.* Grand Rapids: Zondervan, 2003.

- Mounce, William D. ed. "Know" dalam *Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words*. Grand Rapids: Zondervan, 2006. 381-384.
- Mounce, William D. ed. "Live" dalam *Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words*. Grand Rapids: Zondervan, 2006. 413-415.
- Murray, John. *The Epistle to the Romans*. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 1968.
- Nygren, Anders. *Commentary on Romans*. Philadelphia: Muhlenberg, 1949.
- Olson, Jeff. *Lepas Dari Jerat Pornografi*. Yogyakarta: Gloria, 1999.
- Phillips, John. *Exploring Romans*. New Jersey: Loizeaux Brothers, 1991.
- Rengstorf. "δοῦλος" dalam *TDNT*. 2.261-280.
- Ridderbos, Herman. *Paul: An Outline of His Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Schaumburg, Harry W. *False Intimacy*. Colorado: NAV, 1992.
- Schreiner, Thomas R. *Romans*. BECNT. Grand Rapids: Baker, 1998.
- Schreiner. "First Aorist Active/Middle Indicative: Exegetical Insight" dalam *Basics of Biblical Greek Grammar 2nd Ed.* Ed. William D. Mounce. Grand Rapids: Zondervan, 2003. 202.
- Schweizer. "σῶμα" dalam *TDNT*. 7.1024-1094.
- Sproul, R. C. *Kebenaran-Kebenaran Dalam Dasar Iman Kristen*. Malang: SAAT, 2002.
- Stahlin. "ἁμαρτάνω" dalam *TDNT*. 1.293-296.
- Stott, John. *The Message of Romans*. Downers Grove: InterVarsity, 1994.
- t.n. *Analytical Greek Lexicon: Grammatical Analysis of Each Word*. New York: Harper & Brother, 1971.
- t.n. "Pornografi" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999. 782.
- Verbrugge, Verlyn D. Ed. "ἁμαρτία" dalam *NIDNTT*. Grand Rapids: Zondervan, 2000. 37-40.
- _____. "ἀσελγεία" dalam *NIDNTT*. 76.

_____. “ἐπιθυμία” dalam *The NIV Theological Dictionary of New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2000. 447-448.

_____. Ed. “πορνεύω” dalam *The NIV Theological Dictionary of New Testament*. 1077-1079.

Welch, Edward T. *Kecanduan: Sebuah Pesta dalam Kubur*. Surabaya: Momentum, 2007.

Wenham, J. W. *Bahasa Yunani Koine*. Malang: SAAT, 1978.

White, John. *Menebus Eros*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 1993.

Willingham, Russel. *Breaking Free*. Downers Grove: InterVarsity, 1999.

Wright, D. F. “Sexuality, Sexual Ethics” dalam *Dictionary of Paul and His Letters*. 871-875.

Zodhiates, Spiros. Ed. “βιόω” dalam *The Complete Word Study Dictionary New Testament*. Chattanooga: AMG, 1993. 339.

_____. “ζωή” dalam *The Complete Word Study Dictionary New Testament*. 703-704.

_____. “εἶδω” dalam *The Complete Word Study Dictionary New Testament*. 508-510.

_____. “γινώσκω” dalam *The Complete Word Study Dictionary New Testament*. 372-375.

INTERNET

Amidhan, H. “Pointer Laporan Pengukuhan Komite Pemberantasan Pornografi & Pornoaksi (KIP3).” <http://menkokesra.go.id/content/view/73/73/>.

Book, Abram. “Leader’s Insight: P*rn Sund*y.” <http://www.christianitytoday.com/leaders/newsletter/2005/cln50919.html>.

Downs, Martin F. “Is Pornography Addictive?” <http://men.webmd.com/guide/is-pornography-addictive>.

DPR RI. “Undang-undang Tentang Antipornografi dan Pornoaksi.” <http://www.lbh-apik.or.id/ruu-pornografi.htm>.

- Graves, Jayson. "Sex and the Brain." http://www.higher-calling.com/readarticle.php?article_id=16.
- Jensen, Robert. "Pornography and Sexual Violence." <http://www.mincava.umn.edu/document/arpornography/arpornography.txt>.
- Laaser, Mark. "The Damaging Effects of Internet Pornography." http://www.faithfulandtrueministries.com/a_congtest.php.
- _____. "The Pornography Trap." http://www.faithfulandtrueministries.com/a_porntrap.php
- _____. "The Secret Sin: Sex Addiction." http://www.faithfulandtrueministries.com/a_secret.php.
- _____. "What is Sex Addiction?" <http://www.faithfulandtrueministries.com/addict.php>.
- McConnell, Gene dan Keith Campbell. "Pornography Addiction." <http://www.family.org/lifechallenges/A000000208.cfm>.
- Mudiarjo, Rabin. "Hukum Positif Dapat Bekerja dalam Mengantisipasi Cyberporn." <http://free.vlsm.org/v17/com/ictwatch/paper/paper025.htm>.
- Pertuit, Mark. "Kecanduan Seksual: Apa Maksudnya?" http://www.pancarananugerah.org/index.php?option=com_content&task.
- Prasetya, Adi dan Dono Prayogo. "Ketika Pornografi Merambah Negeri." http://www.liputan6.com/news/?c_id=0&id=82496.
- Rafael, Romy. "Apa Itu Hipnoterapi?" <http://microsite.detik.com/romyrafael/tentang.html>.
- t.n. "How Can Get Free From Addiction?" http://www.billygraham.org/LFA_Article.asp?ArticleID=39.
- t.n. "Overcoming Sin's Addictive Power." http://www.bebroken.com/bbm/forum/articles/_overcome_sin.shtml.
- t.n. "Pornography Addiction." http://www.fireofdarkness.com/pornography_addiction.htm
- t.n. "Pornography." <http://www.freedomsex.org/pornography.htm>.
- t.n. "Recovery from Sexual Addiction: an Interview with Mark Laaser." <http://www.iactsm.com/dox/sexaddic.htm>.

t.n. "Sexual Addiction." http://www.manontheroad.org/sexual_addiction.htm.

t.n. "Sexual Addiction." <http://www.sash.net/content/view/24/39>.

t.n. "Statistics and Information on Pornography in the USA." http://www.hihger-calling.com/readarticle.php?article_id=3.

t.n. "The Church and Addiction." <http://www.iactsm.com/dox/intro.htm>.

t.n. "Pornography Addiction." http://www.manontheroad.org/pornography_addiction2.htm

